

PROFESI GURU YANG DIJALANI PENYANDANG TUNARUNGU

(Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus)

Evi Pujiyanti, Kartika Sari Dewi^{*)}, Costrie Ganes Widayanti^{*)}

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, telp/fax: (024) 7460051

pujiyantievi@yahoo.com, ksdedwi@undip.ac.id, costrie@undip.ac.id

Abstrak

Keterbatasan pendengaran yang dimiliki penyandang tunarungu berpengaruh terhadap tugas perkembangan hidupnya, namun hal tersebut ternyata tidak menghalangi penyandang tunarungu untuk dapat berprofesi sebagai guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai profesi guru yang dijalani oleh penyandang tunarungu.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Subjek kasus penelitian ini adalah penyandang tunarungu yang berprofesi guru, laki-laki dewasa madya yang telah berkeluarga, memenuhi kriteria diagnosis tunarungu serta tidak memiliki gangguan psikopatologis selain tunarungu,.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang tunarungu pernah menjalani jenis profesi lain sebelum berprofesi sebagai guru. Profesi guru diperoleh setelah melakukan pendekatan terhadap siswa dan mengajukan diri langsung ke sekolah. Profesi guru yang dipilih penyandang tunarungu muncul karena motivasi lintrinsik seperti rasa pesimis bekerja di tempat lain, kepedulian dan keinginan memajukan penyandang tunarungu, serta motivasi ekstrinsik, yakni tuntutan kepala keluarga sebagai pencari nafkah dan status PNS. Tantangan internal yang dihadapi selama menjadi guru yaitu, rasa terpaksa, kesejahteraan kurang terpenuhi, dan reaksi emosi berupa marah dan kesal terhadap siswa. Tantangan eksternal yang dihadapi ialah hambatan diangkat PNS, keterbatasan komunikasi siswa, dan gangguan tambahan siswa penyandang tunarungu. Keputusan bertahan menjadi guru dipengaruhi oleh faktor internal, yakni penyesuaian diri, komitmen, *spiritual focus coping*, bangga serta tenang menjadi guru dan PNS. Kesempatan memperoleh gaji yang lebih besar ketika diangkat PNS kelak merupakan faktor eksternal untuk bertahan menjadi guru. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan memandang profesi guru yang dijalani penyandang tunarungu sebagai bentuk pengabdian, pemberdayaan alumni, prestasi, dan jalan untuk mencari nafkah.

Kata Kunci : profesi guru, penyandang tunarungu

^{*)} penulis penanggung jawab

Abstract

Hearing loss affects the fulfillment of developmental task in individual life. However, it does not obstruct individual who is deaf to work as a teacher. The aim of this study is to describe teacher profession that is undertaken by the deaf. This study used qualitative method with case study approach. The data was gathered by using interview, observation, and documentation. The participant of this study is an individual who was diagnosed as deaf, middle-aged male, married, and did not suffer from any other psychopathology.

The result of this study showed that the deaf had ever gone through other profession before being a teacher. Teaching profession was chosen by the deaf because of intrinsic and extrinsic motivation. The intrinsic motivations were pessimistic feeling to work in other places, and the will to show that the deaf was capable of contributing in society, the extrinsic motivations related to his role as head of his family and to achieve the status as civil servant. Internal problems that he had were unwillingness, lack of material possessions, unfulfilled material welfare, and emotional reaction such as anger and irritated by the student. Whereas, the external problem were the difficulty of being accepted as civil servant, the difficulty of communicating with the students and multi-handicapped students.. The decision to keep working as a teacher was influenced by internal and external factors, such as adjustment, commitment, spiritual focus coping and the feeling of pride and safety when accepted as civil servant. On the other hand, the opportunity to having higher income when accepted as civil servant became the external factor. This study also revealed that working as a teacher was seen as dedication, empowerment of special education graduates, achievement, and the way to make a living.

Key words: teacher profession, deaf

PENDAHULUAN

Sebagai penyandang cacat, individu penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam memperoleh kesempatan kerja. Sama seperti individu lainnya, pekerjaan juga sangat penting bagi individu penyandang tunarungu, terutama penyandang tunarungu yang telah berkeluarga dan berperan sebagai kepala keluarga yang dalam hal ini adalah laki-laki. Sebagai kepala keluarga, laki-laki yang mengalami keterbatasan fisik seperti tunarungu tidak dapat menjadikan keterbatasan sebagai alasan untuk lepas dari tanggung jawabnya. Perannya sebagai pencari nafkah dalam keluarga harus tetap dijalankan meskipun kenyataan menunjukkan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan bagi penyandang tunarungu masih sulit. Hal tersebut terjadi karena umumnya masyarakat masih berpendapat bahwa, seperti terhadap penyandang tunarungu lainnya, laki-laki penyandang tunarungu tidak dapat memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat dalam bekerja (Efendi, 2006, h.101).

Penyandang tunarungu dengan segala keterbatasan yang dimiliki ternyata mampu melakukan aktivitas kerja seperti individu pada umumnya. Penyandang tunarungu juga dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan, yakni sebagai guru. Guru memiliki tanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa (Hamalik, 2004, h.40). Tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi yang salah satu modalnya ialah indera pendengaran. Indera pendengaran yang tidak berfungsi optimal inilah yang menjadi hambatan utama sekaligus tantangan bagi penyandang tunarungu yang berprofesi sebagai guru.

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profesi guru yang dijalani oleh penyandang tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai profesi guru yang dijalankan oleh penyandang tunarungu.

1. Guru sebagai Profesi

Definisi guru menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (dalam Hasbullah, 2011, h.356) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sanjaya (2008, h.147-153) menyebutkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar. Peran guru sebagai pengelola menciptakan iklim belajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman. Sebagai demonstrator, guru merupakan sosok ideal bagi siswanya dalam setiap aspek kehidupan dan dapat diartikan sebagai teladan bagi siswa-siswanya. Sebagai evaluator, guru dapat mengumpulkan informasi tentang kelemahan selama proses pembelajaran sebagai evaluasi untuk melakukan perbaikan selanjutnya.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya sehingga pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari (Somantri, 2007, h.94). Definisi lain yang senada dikemukakan oleh Delphie (2006, h.102), bahwa keterbatasan pendengaran merupakan seseorang yang memiliki kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian maupun seluruhnya sebagai akibat dari tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.

Kondisi tunarungu yang dialami penyandang tunarungu berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan hidupnya. Perkembangan bahasa dan bicara penyandang tunarungu terhambat karena tidak mampu melakukan proses peniruan suara, namun hanya terbatas pada peniruan visual (Somantri, 2007, h. 95). Perkembangan kognitif penyandang tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi dan daya abstraksi. Akibatnya terjadi hambatan dalam proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas.

Kelainan fisik yang dimiliki penyandang tunarungu biasanya akan menyebabkan suatu kelainan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Penilaian dari lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Penyandang tunarungu seringkali dihinggapi rasa keguncangan akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya (Efendi, 2006, h.71).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pencarian subjek dilakukan dengan menggunakan teknik sampling purposif. Karakteristik subjek kasus dalam penelitian ini diantaranya, individu yang memenuhi ketentuan-ketentuan diagnosis penyandang tunarungu tidak memiliki gangguan psikopatologis lain, berada pada masa dewasa madya, berjenis kelamin laki-laki dengan status sudah menikah, berprofesi sebagai guru SLB, dan bersedia untuk menjadi subjek kasus. Adapun untuk karakteristik subjek informan yaitu, memiliki kedekatan dengan mengenal subjek kasus minimal dua tahun serta direkomendasikan oleh subjek kasus, serta bersedia menjadi subjek

informan. Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti menunjuk pihak keluarga dan guru untuk dijadikan subjek informan dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara semiterstruktur, observasi jenis *anecdotal*, dan dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis fenomenologis interpretatif (*interpretative phenomenological analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dihasilkan empat master tema, yakni latar belakang kehidupan subjek kasus, usaha untuk menjadi guru, proses menjalani profesi guru dan persepsi terhadap profesi guru yang dijalani subjek kasus. Sebagai individu yang memiliki keterbatasan pendengaran, tidak mudah bagi subjek kasus untuk diterima masyarakat, termasuk dalam hal pekerjaan. Somantri (2007, h.98) menyatakan bahwa umumnya lingkungan memandang penyandang tunarungu sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Masalah tersebut disadari oleh AT sehingga dirinya merasa pesimis bisa diterima bekerja di tempat lain sehingga AT lebih memilih untuk mengajukan diri menjadi guru.

Keputusan pihak sekolah untuk mengangkat subjek kasus sebagai guru diantaranya karena memiliki potensi berupa penguasaan beberapa keterampilan seperti menjahit, otomotif dan seni pantomime. Subjek kasus jugadinilai lebih menguasai karakteristik siswa penyandang tunarungu. Harapannya, komunikasi dan transfer ilmu terhadap siswa akan lebih efektif karena subjek kasus menguasai bahasa isyarat yang biasa digunakan oleh penyandang tunarungu.

Sukmadinata (2003, h. 251) menyatakan bahwa pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadi dan peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Begitu pula dengan subjek kasus sebagai pengajar berperan dalam membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor siswa dengan memberikan pengetahuan berupa keterampilan otomotif. Subjek kasus dapat lebih bersabar dalam menghadapi siswa meskipun sempat merasa kurang semangat, marah, dan terlalu kasar sebagai bentuk reaksi emosinya. Sebagai bentuk *problem focus coping* dalam menghadapi kondisi siswa penyandang tunarungu, subjek kasus menjelaskan

materi pelajaran atau instruksi secara perlahan dan akan mengulangnya jika siswa belum paham.

Gray, dkk. (dalam Winardi, 2002, h. 61) menyatakan bahwa ada bermacam-macam alasan mengapa seseorang bekerja, diantaranya ialah imbalan intrinsik dan imbalan ekstrinsik. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi subjek kasus untuk menjadi guru adalah tuntutan peran sebagai kepala keluarga. Peran subjek kasus dalam keluarga sesuai dengan yang dikemukakan Setiadi (2006, h. 374-375) bahwa peran laki-laki atau ayah sebagai kepala keluarga salah satunya adalah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Selain faktor ekstrinsik, faktor intrinsik juga turut serta mempengaruhi keputusan subjek kasus untuk menjadi guru, yakni kepedulian dan keinginan untuk memajukan penyandang tunarungu. Hal tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan Agustien (2010, h. 8) bahwa salah satu faktor yang memotivasi wanita dewasa awal menjadi guru SLB ialah faktor tujuan, yaitu mengamalkan ilmu yang dimiliki agar bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus untuk hidup mandiri.

Surya (2003, h. 208) menyatakan bahwa guru tidak mungkin dapat mewujudkan kinerja yang optimal tanpa dukungan dari pihak lain. Subjek kasus mendapat dukungan penuh dari pihak keluarga, baik orangtua, saudara maupun isterinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nur'aini (2011, h. 14-17) bahwa dukungan sosial yang tinggi dari keluarga berpengaruh terhadap rendahnya tingkat *burnout* yang terjadi pada guru SLB.

Subjek kasus juga mendapat dukungan penuh dari sekolah, khususnya guru pendamping. Subjek kasus berbagi tugas dengan guru pendamping selama proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru pendamping juga memiliki peran sebagai sumber pemberi informasi kepada pihak-pihak seperti guru-guru maupun orangtua siswa. Upaya meningkatkan kemampuan subjek kasus oleh guru pendamping dilakukan dengan melibatkannya dalam penyusunan rancangan pembelajaran dengan harapan subjek kasus dapat mempelajari hal yang belum diperolehnya mengingat subjek kasus belum menempuh pendidikan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan Jimenez-Sanchez dan Antia (1999, h.219) tentang persepsi tim mengajar yang terdiri dari guru mampu dengan dan guru berstatus penyandang tunarungu menyebutkan bahwa guru mampu dengan merasa lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran karena dirinya mampu melakukan

komunikasi lisan. Guru mampu mendengar berperan dalam hal-hal seperti komunikasi dengan lingkungan atau penyampaian informasi. Bagi guru yang berstatus penyandang tunarungu, guru mampu mendengar merupakan rekan untuk berbagi informasi yang sangat membantu dalam menghubungkan dirinya dengan orang mampu mendengar lain seperti staf sekolah, dan orangtua siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Roness (2011, h. 632) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap seseorang dalam menikmati profesi guru. Sama halnya dengan subjek kasus, bahwa keputusan untuk bertahan menjalani profesi guru didukung oleh faktor intrinsik seperti hasil penyesuaian diri, penerimaan dan kepuasan terhadap profesi yang dijalani, penerimaan gaji yang diperoleh, kelelahan fisik, dan perencanaan kerja. Harapan untuk diangkat PNS yang terkait dengan besar jumlah gaji yang akan diterimanya kelak merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi subjek kasus untuk bertahan menjalani profesi guru.

Oktavilia (2009, h. 20) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kebutuhan, motif, tujuan, pengalaman, persepsi, serta faktor fisik dan psikologis turut berperan dalam terwujudnya proses motivasi mendidik pada guru SLB. Penelitian yang dilakukan Hildebrant (2011, h. 419-420) terhadap guru di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisasi guru, adalah meningkatkan kualitas mengajar, meningkatkan kondisi finansial, meningkatkan status profesional, dan kesempatan berkolaborasi dengan rekan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa profesi guru diperoleh penyandang tunarungu dengan melakukan usaha seperti pendekatan terhadap siswa dan mengajukan diri secara langsung kepada pihak sekolah. Usaha tersebut didukung oleh keterbukaan pihak sekolah untuk mengangkatnya sebagai guru. Kompetensi berupa penguasaan keterampilan serta penguasaan karakteristik siswa penyandang tunarungu merupakan pertimbangan-pertimbangan sekolah untuk mengangkat penyandang tunarungu sebagai guru.

Motivasi penyandang tunarungu untuk menjadi guru terdiri dari motivasi intrinsik yaitu, kepedulian dan keinginan memajukan penyandang tunarungu, dan

pesimis tidak diterima bekerja di tempat lain. Tuntutan mencari nafkah sebagai kepala keluarga dan keinginan untuk memperoleh status sebagai PNS merupakan motivasi ekstrinsik penyandang tunarungu untuk menjadi guru.

Aktivitas yang dijalani penyandang tunarungu selama menjadi guru diantaranya, aktivitas pembelajaran di kelas dan aktivitas lain di luar kelas. Interaksi yang terjalin di lingkungan sekolah menghasilkan kedekatan serta hubungan baik dengan sesama guru maupun terhadap siswa. Selama menjalani profesi guru, penyandang tunarungu menghadapi tantangan baik bersifat internal maupun eksternal. Tantangan internal diantaranya reaksi emosi berupa marah dan kurang terpenuhinya kesejahteraan. Tantangan eksternal yang muncul selama menjalani profesi guru adalah keterbatasan serta hambatan tambahan yang dialami siswa penyandang tunarungu, dan adanya hambatan dalam memperoleh status sebagai PNS.

Pengalaman serta proses yang dialami selama menjalani profesi guru membuat penyandang tunarungu memutuskan untuk bertahan dengan profesinya tersebut. Faktor-faktor yang mendukung penyandang tunarungu bertahan sebagai guru yakni faktor internal berupa hasil penyesuaian diri di sekolah, komitmen untuk tetap menjadi guru, rasa ikhlas dalam menjalani profesi guru, serta rasa bangga dan tenang menjadi guru dan PNS. Kesempatan untuk memperoleh gaji yang lebih besar ketika diangkat sebagai PNS menjadi faktor eksternal yang membuat penyandang tunarungu bertahan menjalani profesi guru.

Lingkungan memberikan beragam persepsi mengenai profesi guru yang dijalani penyandang tunarungu, antara lain, sebagai pengabdian, pemberdayaan alumni SLB, dan sebagai jalan satu-satunya untuk mencari nafkah. Keberhasilan penyandang tunarungu menjadi guru juga dipandang sebagai suatu prestasi. Selain itu lingkungan, seperti keluarga dan pihak sekolah berperan penting dalam memberikan dukungan terhadap aktivitas yang dijalani penyandang tunarungu sebagai guru.

SARAN

1. Bagi subjek kasus

- a. Menjaga kinerja dan semangatnya dalam menjalani profesi guru mengingat lingkungan sekitar yang memandang positif profesi guru yang dijalani subjek kasus.

- b. Subjek kasus dapat ikut membantu dan memotivasi sesama penyandang tunarungu agar mampu bangkit melawan keterbatasan yang dimiliki dengan mengajarkan keterampilan yang dikuasai kepada komunitas penyandang tunarungu.
- c. Subjek kasus diharapkan dapat memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dengan membuka usaha mandiri sehingga tidak terpacu pada harapan diangkat PNS untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2. Bagi pihak keluarga

- a. Pihak keluarga diharapkan tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap subjek kasus dengan anggota keluarga lain yang mampu dengar untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek kasus.
- b. Pihak keluarga dapat memberikan dukungan terhadap subjek kasus untuk terus bersemangat menjalani profesi guru baik ketika masih berstatus sebagai guru honorer maupun ketika diangkat sebagai PNS kelak.

3. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah dapat mensosialisasikan kepada masyarakat, khususnya orangtua siswa mengenai keberadaan guru yang berstatus penyandang tunarungu serta fungsi dari peran guru tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi persepsi negatif masyarakat terhadap kemampuan penyandang tunarungu.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang penyandang tunarungu hendaknya melakukan persiapan berupa mempelajari bahasa isyarat yang biasa digunakan penyandang tunarungu. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pihak atau orang mampu dengar yang menguasai bahasa isyarat selama proses wawancara dengan penyandang tunarungu. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti tema yang berbeda, misalnya penyandang tunarungu yang sukses di bidang tertentu, kepercayaan diri, *hardiness* dan resiliensi pada penyandang tunarungu. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai profesi guru yang dijalankan penyandang tunarungu dewasa awal atau yang dijalankan oleh penyandang tunarungu perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, N. (2010). Motivasi menjadi guru SLB pada wanita dewasa awal. *Ringkasan Skripsi*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Refika Aditama
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. (2004). Pendidikan guru: Berdasarkan pendekatan kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar ilmu pendidikan: Edisi revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hildebrant, S.A. (2011). Teacher profesionalization: motivational factors and influence of age. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 27, 416-423. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X10001629>
- Jimenez-Sanchez, C., Antia .D. (1999). Team teaching in an integrated classroom: perceptions of deaf and hearing teacher. *E-journal of Deaf Study and Deaf Education*, 215, 24, 215-225. Diunduh dari <http://jdsde.oxfordjournals.org/content/4/3/215.short>
- Nur'aini. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dari keluarga dan burnout pada guru SLB Negeri Semarang. *Ringkasan Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Oktavilia, E. A. (2009). Motivasi mendidik pada guru sekolah luar biasa yang menangani murid retardasi mental. *Ringkasan skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Roness, D. (2011). Still motivated? The motivation for teaching during the second year in the profession. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 27, 628-638. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X10001939>
- Sanjaya, W. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Grup
- Setiadi, B.N (2006). Indonesia: Traditional family in a changing society. Georgas, J., Berry, J.W., Van deVijver, F.J.R., Kagitribasi, C., Poortinga, Y.H. (editor), *Families Across Cultures: A 30-Nations Psychological Study*, h.370-377. New York: Cambridge University Press. Diunduh dari <http://en.bookfi.org/book/1087403>
- Somantri, S. (2007). Psikologi anak luar biasa. Bandung: Refika Aditama
- Sukmadinata, N. S. (2003). Landasan psikologi proses pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Surya, M. (2003). Percikan perjuangan guru. Semarang: Aneka Ilmu
- Winardi, J. (2001). Motivasi dan pemotivasian dalam manajemen. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada